

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Pemerintah RI No.51 Tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian, Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian. Terdiri dari : Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, Analis Farmasi dan Tenaga menengah Farmasi atau Asisten Apoteker. Tugas TTK adalah melayani resep dokter sesuai dengan tanggung jawab dan standar profesinya yang dilandasi pada kepentingan masyarakat serta melayani penjualan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter atau swamedikasi (Permenkes, 2014) .

Pelayanan kesehatan bermutu tinggi dimulai dengan standar etika yang tinggi. Dalam perkembangan dunia saat ini, dikatakan bahwa kualitas merupakan faktor dasar yang mempengaruhi pilihan konsumen untuk berbagai jenis jasa yang berkembang pesat dewasa ini. Pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu tindakan dan perlakuan atau, cara melayani orang lain untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya. Tingkat kepuasan konsumen atas suatu pelayanan dapat diukur dengan membandingkan antara harapan konsumen terhadap kualitas pelayanan yang diinginkan dengan kenyataan yang diterimanya atau dirasakan (*Baroroh, 2014*).

Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah

obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (drug oriented) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (patient oriented) dengan filosofi pelayanan kefarmasian (pharmaceutical care) (Insan, Indonesia and Aryzki, 2018).

Pelayanan kefarmasian di apotek yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah pemberian informasi, monitoring penggunaan obat agar sesuai harapan, dan pendokumentasian dengan baik (Kepmenkes No. 1027/Menkes/SK/IX/2004).

Pelayanan informasi mengenai obat sebagai salah satu metode edukasi pengobatan secara tatap muka merupakan salah satu bentuk pelayanan kefarmasian. Hal ini adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan bagi pengunjung apotek. Ada 30–50% kasus perilaku ketidakpatuhan pengunjung apotek yang menerima obat. Penyebab kegagalan obat yang demikian bersifat multifokus, antara lain adalah karena kurangnya edukasi, berkaitan dengan terapi sampai pada hambatan finansial yang menghalangi pembelian obat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelayanan informasi obat yang dilakukan Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelayanan informasi obat yang dilakukan Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang nama obat
2. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang sediaan
3. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang dosis
4. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang cara pemakaian obat
5. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang penyimpanan obat
6. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang indikasi obat
7. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang kontraindikasi obat
8. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang stabilitas obat
9. Untuk mengidentifikasi pemberian informasi tentang efek samping obat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi

Dapat dipergunakan sebagai tambahan wacana untuk meningkatkan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan terutama bagi Mahasiswa Farmasi.

Hasil karya tulis ini dapat menambah wawasan berfikir dan pengalaman dalam ilmu Farmasi sehingga dapat melaksanakan tugas secara professional.

1.4.2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai bahan evaluasi dalam mengetahui pelayanan informasi obat di Apotek Kota Malang .

1.4.3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan tentang pelayanan informasi obat di Apotek Kota Malang.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dasar untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya dalam perkembangan ilmu farmasi.